

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan mengandung pengertian suatu perubahan besar yang meliputi perubahan fisik wilayah, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang didukung oleh perubahan dan penerapan teknologi, yang berakibat pada perubahan struktur perekonomian, perubahan pada konsumsi dan perubahan sistem tata nilai dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan Pembangunan merupakan upaya manusia dalam mendayagunakan sumberdaya alam dan lingkungan untuk tujuan meningkatkan taraf hidupnya.

Untuk mencapai keseimbangan dari aspek pemanfaatan lingkungan dan potensi sumberdaya alam secara ekonomis dan ekologis, diperlukan suatu cara pandang terhadap pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam yang tidak hanya berorientasi pada pembangunan itu sendiri, namun juga pada upaya konservasi dan menjaga kualitas atau mutu lingkungan. Oleh karena itu konsep 'pembangunan berkelanjutan' (*sustainable development*) merupakan alternatif pembangunan yang berwawasan lingkungan, yang secara konseptual dianggap mampu untuk menjembatani tercapainya keseimbangan pengelolaan sumberdaya alam yang menghasilkan nilai ekonomis dan nilai ekologis yang seimbang (*economics and ecologics balance*). Menurut WCED 1987 dalam Sea Dragon mengemukakan bahwa

pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengabaikan kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhannya. Bila dihubungkan dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan seyogyanya etika pembangunan perikanan harus senantiasa menekankan pada perubahan sikap dari menguasai alam menjadi menjaga, memelihara dan melestarikan alam berdasarkan prinsip – prinsip pembangunan berkelanjutan sesuai dengan daya dukung lingkungan.

Wilayah pesisir merupakan salah satu wilayah yang kaya akan sumberdaya alam dan cukup berpotensi bagi upaya mendukung program pembangunan yang berkelanjutan. Sumberdaya alam pesisir akan menjadi sumber pertumbuhan baru serta menjadi tumpuan utama bagi kesinambungan kiprah Pembangunan Nasional di masa mendatang. Hal ini mengingat luasnya wilayah maritim Indonesia dengan wilayah pesisir yang kaya akan sumberdaya alam. Pemanfaatan sumberdaya wilayah pesisir dapat menciptakan kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan, manakala hubungan antar sistem dalam wilayah tersebut terpelihara dengan baik. Kelangsungan suatu fungsi ekosistem sangat menentukan kelestarian sumberdaya hayati sebagai komponen yang terlibat dalam sistem tersebut. Oleh karena itu, untuk menjamin kelestarian sumberdaya hayati tersebut perlu memperhatikan hubungan – hubungan ekologis yang berlangsung antara komponen – komponen sumberdaya alam yang menyusun suatu sistem tersebut.

Aktifitas pemanfaatan tidak terkecuali pemanfaatan serta pembangunan wilayah pesisir harus mematuhi perundang - undangan dan peraturan pemerintah

yang ada, agar tercapai pembangunan wilayah pesisir yang lestari dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat termasuk didalamnya kegiatan pertambakan. Tambak merupakan salah satu tempat yang banyak diminati oleh masyarakat untuk pemijahan ikan atau komoditas perairan lainnya, misalnya udang, kepiting dan lain-lain (Fauzi, 2004). Pembangunan tambak tidak boleh membawa dampak yang merugikan bagi keanekaragaman hayati, habitat yang secara ekologis rawan dan fungsi ekosistem.

Daerah pesisir pantai banyak dimanfaatkan masyarakat sekitar dalam usaha-usaha potensial. Perkembangan usaha pertambakan selama ratusan tahun ternyata diikuti dengan tambak sulam inovasi hingga lebih efisiensi, dengan demikian pada akhirnya usaha ini mengarah pada budidaya tambak yang sebenarnya. Tambak digunakan untuk memikat udang juga untuk membesarkan ikan. Bertambak telah menjadi profesi yang turun temurun dilakukan sebagai mata pencaharian pada waktu luang, bahkan menjadi usaha pokok. Dalam waktu dekat, hampir semua komoditas perdagangan dunia dan lokal seperti udang akan dikenakan persyaratan ramah lingkungan. Persyaratan ini ternyata tetap harus dilaksanakan walaupun tanpa permintaan dunia internasional karena telah terbukti berpengaruh positif pada hasil budidaya udang diberbagai tempat di Indonesia. (Litbang Sulsel, 2002)

Indonesia memiliki potensi sumberdaya lautan pantai yang sangat besar, namun potensi tersebut juga memberi tantangan yang sangat besar pula yaitu bagaimana memanfaatkannya secara besar optimal. (Antara, 2009). Indonesia adalah negara [kepulauan](#) terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau besar dan kecil,

sekitar 6.000 di antaranya tidak berpenghuni. Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil di antara [Samudra Hindia](#) dan [Samudra Pasifik](#). Luas daratan Indonesia adalah 1.922.570 km² dan luas perairannya 3.257.483 km² (Anonimus, 2009). Indonesia sebagai negara kepulauan tentunya tidak lepas dengan garis pantai. Sekretaris Dewan Kelautan Indonesia pada workshop "Persepsi Politisi Terhadap Bidang Kelautan Sebagai Mainstream Pembangunan Nasional" di Jakarta mengungkapkan, Indonesia memiliki garis pantai terpanjang keempat di dunia, sepanjang mencapai lebih dari 95.181 kilometer setelah Rusia. Sedangkan negara pemilik garis pantai terpanjang diduduki Amerika Serikat (AS) dan diikuti Kanada. Batas wilayah Indonesia diukur dari kepulauan dengan menggunakan territorial laut: 12 [mil laut](#) serta zona ekonomi eksklusif: 200 [mil laut](#), searah penjuruan mata angin (Anonimus, 2009). Namun sebanyak 20 persen dari garis pantai di sepanjang wilayah Indonesia dilaporkan mengalami kerusakan, tentunya kerusakan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perubahan lingkungan dan abrasi pantai.

Wilayah pesisir Pantai Timur Sumatera Utara memiliki potensi untuk pengembangan pembangunan untuk berbagai aktivitas. Kawasan ini telah lama berkembang menjadi pusat-pusat permukiman, perkotaan yang diikuti berbagai kegiatan perindustrian, perdagangan dan jasa. Sejalan dengan meningkatnya kegiatan pembangunan kearah pesisir tersebut semakin terancam yang ditandai perubahan tata guna lahan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, akibatnya hutan mangrove dengan cepat menipis dan rusak. Kegiatan lain adalah pembukaan tambak-

tambak untuk budidaya perikanan yang tidak konservatif, memberikan kontribusi terbesar bagi kerusakan hutan mangrove dalam situasi seperti ini, habitat dasar dan fungsinya menjadi hilang dan kehilangan ini jauh lebih besar dari nilai penggantinya.

Desa Tanjung Rejo yang berada di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, adalah salah satu desa yang letaknya berada di wilayah pesisir pantai timur Sumatera, yaitu wilayah antara darat dan laut, dengan batas kearah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air yang masih mendapat pengaruh sifat laut seperti angin laut, pasang surut, dan perembesan air laut yang dicirikan oleh vegetasinya yang khas. Wilayah pesisir juga memiliki keunikan ekosistem dan sangat rentan terhadap perubahan, baik karena diakibatkan oleh aktivitas daerah hulu maupun karena aktifitas yang terjadi di wilayah pesisir itu sendiri.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan, saat ini pemilik tambak yang ada di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang sekitar 42 orang yang berasal dari dalam maupun luar Desa tersebut sedangkan jumlah tambak yang telah dibuka masyarakat sekitar 147,12 Ha. Luasan ini tentu saja memberikan dampak negative terhadap ekosistem hutan mangrove diwilayah tersebut. Saat ini tambak aktif yang tidak memiliki vegetasi mangrove didalamnya sekitar 50 % (lima puluh persen) dari jumlah tambak yang telah dibuka. Belum lagi, kegagalan produksi tambak hingga saat ini masih mewabah dan banyak terjadi dimana – mana. Dari beberapa kajian diketahui bahwa masalah kegagalan

panen di tambak adalah utamanya disebabkan oleh merosotnya kualitas lingkungan budidaya yang memicu mewabahnya serangan penyakit. (Sudaryono, 2007).

Pertambakan di Desa Tajung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang umumnya dibangun secara ekstensif tradisional dengan luas lahan petakan tambak diatas 5 ha. Hal ini tidak saja dapat merusak hutan mangrove dalam areal yang sangat luas, akan tetapi juga dalam kondisi terbuka seperti itu akan berdampak terhadap perubahan kondisi lingkungan misalnya perubahan kualitas air tambak.

Penerapan tambak silvofishery telah di terapkan di Tajung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, merupakan daerah yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari perairan pesisir dan laut, memiliki potensi besar dalam bidang perikanan, pariwisata, kawasan hutan mangrove dan sumberdaya alam lainnya. Sumberdaya perikanan yang memiliki potensi dan memiliki nilai ekonomis penting serta merupakan komoditas ekspor di daerah tersebut salah satunya adalah kepiting bakau. Tambak silvofishery di daerah Tajung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang saat ini digunakan untuk budidaya kepiting soka (Soft Shell Crabs) dari jenis Kepiting bakau (*Scylla serrata* F).

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah di dijelaskan di latar belakang maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah : pengelolaan system tambak *silvofishery* atau

tradisional, produksi system tambak *silvofishery* dan *non silvofishery*, keterbatasan modal usaha, sarana untuk mempermudah pengelolaan tambak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penulis membatasi penelitian ini yaitu tentang: Hasil produksi menggunakan sistem pengelolaan tambak *silvofishery* dan *non silvofishery* di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan sistem tambak *silvofishery* di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana pengelolaan sistem tambak *non silvofishery* di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan?
3. Bagaimana perbandingan hasil produksi sistem tambak *silvofishery* dengan sistem tambak *non silvofishery* di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengelolaan sistem tambak *silvofishery* di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui pengelolaan sistem tambak *non silvofishery* di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui perbandingan hasil produksi sistem tambak *silvofishery* dengan sistem tambak *non silvofishery* di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan.

F. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Memberikan informasi dan pengetahuan tentang tambak *silvofishery*.
2. Memberikan informasi tentang hasil produksi sistem tambak *silvofishery* dengan sistem tambak non *silvofishery*.
3. Sebagai bahan acuan kepada pemerintah ataupun pihak – pihak terkait dalam pemanfaatan dan pengaplikasian sistem tambak *silvofishery* guna keberlangsungan sumberdaya alam khususnya daerah pesisir pantai.
4. Secara khusus, menjadi sumber referensi untuk penelitian – penelitian terkait.
5. Sebagai inspirasi bagi seluruh masyarakat agar selalu memanfaatkan, menjaga dan melestarikan sumberdaya alam sesuai dengan optimalisasinya.